

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran Umum Subjek**

###### **a. IDN**

Subjek pertama adalah IDN yang merupakan seorang perempuan berusia 24 tahun. Dia tinggal di kota Banjarmasin sejak tahun 2018. Ia berstatus belum menikah dan sedang bekerja di salah satu perusahaan swasta di kota Banjarmasin. Pendidikan terakhir IDN adalah S1 di salah satu Universitas di Kota Banjarmasin. IDN menyelesaikan kuliahnya lebih dari 4 tahun dikarenakan kesibukannya sebagai pekerja.

IDN merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Latar belakang keluarga IDN yang kurang harmonis terutama hubungannya dengan bapaknya.<sup>1</sup> Bapaknya adalah seorang pekerja lepas sedangkan Ibunya merupakan seorang pedagang. Hubungan IDN dengan ibunya dapat dikatakan sangat dekat. Meskipun selalu menceritakan apa saja yang dia lakukan dan alami dengan ibunya, IDN tidak memiliki keberanian untuk menceritakan peristiwa traumatis baginya tersebut. Sedangkan hubungan dengan bapaknya memanglah tidak dekat.

###### **a. JL**

Subjek JL adalah seorang perempuan yang berusia 25 tahun dan tinggal di kota Banjarmasin sejak 2017. Pendidikan terakhirnya adalah S1 yang di tempunya

---

<sup>1</sup> M, Wawancara Pribadi, 28 September 2024

selama lebih dari 4 tahun. Setelah menyelesaikan kuliahnya JL tinggal selama kurang lebih satu tahun di rumah bersama orang tua dan adiknya. Selanjutnya ia tinggal bersama adiknya di kota Banjarmasin yang sedang menempuh Pendidikan S1-nya. JL bekerja di perusahaan swasta dan berstatus belum menikah. JL merupakan anak ke-5 dari 6 bersaudara. JL memiliki latar belakang keluarga yang sangat agamis. Bapakny adalah seorang guru agama yang cukup dihormati di Masyarakat sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga yang sering mengadakan pengajian di rumahnya. JL merupakan orang yang baik, ramah dan sangat mudah bergaul dengan orang baru.

JL merupakan anak yang cukup diandalkan di keluarganya. Ia cukup dekat dengan ibunya, JL menceritakan tentang beberapa hal yang dialaminya kepada ibunya, namun juga banyak hal yang tidak dia ceritakan salah satunya peristiwa traumatis tersebut.<sup>2</sup> Sedangkan hubungan dengan bapaknya cukup dekat, namun tidak sampai dengan menceritakan kegiatannya sehari-hari. Hubungan dengan saudaranya tidak terlalu dekat, hal ini dikarenakan kakak-kakaknya sudah berkeluarga dan sibuk dengan urusannya masing-masing selain itu juga tidak tinggal satu rumah dengannya lagi. Berbeda dengan adiknya, meskipun mereka tinggal di rumah yang sama, namun hubungan mereka tidak terlalu dekat dikarenakan sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

## **2. Kronologi Singkat Kejadian Pelecehan Seksual**

### **a. IDN**

Kejadian pelecehan seksual pertama dialami IDN ketika ia berusia 15 tahun dan masih menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kejadian pertama yang dialaminya adalah ketika P (Pamannya) sedang bermalam di

---

<sup>2</sup> N, Wawancara Pribadi via WhatsApp, 30 September 2024.

rumahnya. P memang selalu tidur di kamar IDN setiap ia bermalam di rumah IDN. Ketika subuh menjelang, IDN merasa ada yang menggerayangi badan dan mencium bibirnya sehingga IDN yang masih setengah tertidur hanya berusaha menepis dengan mendorong-dorong P sedikit hingga akhirnya P mengakhiri kegiatan tak senonoh tersebut. Di dalam keadaan setengah sadar IDN menyadari jika ia telah dilecehkan namun tidak dapat mengatakan apapun dan bahkan berpura-pura tidak ada yang terjadi.

Kejadian kedua hanya berselang beberapa bulan dari kejadian pertama, namun kali ini pelakunya adalah B yang juga Bapak dari IDN. IDN dan ibunya terbiasa melayani bapaknya seperti menyiapkan makanan untuk bapaknya. Pada saat itu IDN mengatakan jika Ibu-nya memang jarang berada di rumah karena sibuk berjualan. Sehingga IDN lah yang akhirnya harus menyiapkan makanan untuk B dan mengantarnya ke dalam kamar. Selain itu pernah ketika ponsel IDN rusak ia bertanya kepada B yang sedang berada di kamar, namun setelah selesai B malah memeluknya dari belakang dengan sangat erat sampai IDN perlu meronta ronta untuk lepas dan berlari ke kamarnya. IDN mengatakan jika pelukan tersebut bukanlah pelukan yang dilakukan dari bapak untuk anaknya, dan hal tersebut dialaminya kurang lebih selama 2 bulan setiap ada kesempatan ia dan B hanya tinggal berdua di rumahnya.

Kejadian selanjutnya adalah ketika mereka bertemu di acara pernikahan P tahun 2022, saat hanya ada mereka berdua di dalam satu ruangan ia menyentuh bagian tubuh atasnya IDN. Namun IDN membeku, tidak dapat mengatakan apapun karena sulitnya mencerna apa yang Kembali ia alami.

#### **b. JL**

Pelecehan seksual pertama kali ia alami ketika ia berusia 19 tahun ketika masih baru saja akan menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Pelecehan pertama

yang ia alami dilakukan oleh W yang merupakan kakak tingkatnya pada tahun 2018. Pada saat itu JL melakukan transaksi jual beli keperluan kuliahnya pada W. JL mengatakan mereka telah berjanji untuk bertemu di taman kampus yang mana juga ruang publik. Akhirnya saat itu JL menunggu sendirian di taman kampus tersebut. Namun ketika W datang dengan motornya, W mengatakan jika barang tersebut tertinggal di kostnya. Kemudian W memberikan opsi kepada JL untuk menunggunya mengambil barang tersebut atau ikut dengannya mengambil barang tersebut di kost W

Namun tanpa menunggu jawaban JL, ia langsung memutuskan JL untuk ikut dengannya ke kost W. Sesampainya mereka di kost W, JL disuruh untuk mengambil sendiri barangnya yang berada di kamar W sedangkan W menghampiri teman-temannya yang berada di luar kost. Namun ketika JL masih mencari barangnya, W masuk ke kamar, menutup pintu, lalu mengunci kamar dan mencabut kuncinya. Kemudian ia mengancam JL sehingga JL ketakutan dan akhirnya menuruti keinginan W yaitu membantunya menuntaskan hasrat seksualnya. Setelah selesai JL menyelesaikan transaksinya dan W pun mengantarnya kembali ke kampus.

Pelecehan kedua yang JL alami terjadi pada tahun 2020 ketika pandemi sedang berlangsung sehingga ia yang awalnya tinggal di kota "X" akhirnya harus pulang dan kembali ke kampung halamannya. Kejadian tersebut bermula ketika orangtua JL menyuruhnya untuk belajar mengendarai mobil bersama S yang merupakan tetangga JL.

Pada hari pertama berjalan lancar, dan tidak terjadi apa-apa. Namun pada hari kedua S mulai menyentuh tangan JL, namun langsung di tepis JL. Pada hari ketiga S mulai berani memeluk JL dari belakang dari kursi penumpang di samping kursi pengemudi. JL langsung meronta, menangis dan mengatakan pada S untuk

melepaskan pelukannya. S mengatakan maaf namun tidak digubris oleh JL. Ia kemudian keluar dari mobil dan berlari ke dalam rumahnya. Lalu ia juga mengirim pesan kepada S jika ia tidak menyukainya dan mengatakan kepada S untuk tidak mengulanginya atau ia akan melaporkannya kepada ayahnya. S pun meminta maaf dan mengatakan jika ia tidak akan mengulanginya lagi. Namun pada hari keempat S mengajari JL menyetir, S dengan berani kembali menyentuh bagian intim JL.

### 3. Penyajian Data

#### a. Gambaran *forgiveness* pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, subjek IDN dan JL telah didapatkan hasil wawancara mengenai Gambaran *forgiveness* pada perempuan korban pelecehan seksual berdasarkan tiga aspek yang dipaparkan oleh McCullough, yaitu:

##### 1) *Avoidance Motivation* (Motivasi Menghindar)

Pada wawancara mengenai aspek menghindar atau *avoidance motivation* subjek IDN mengaku jika ia memiliki keinginan untuk menghindari ayahnya setelah kejadian. Hal ini sesuai dengan verbatim wawancara IDN B27:

“Hihih banarr. Setiap hari...”

Berbeda dengan B, P yang juga merupakan pelaku tidak terlalu IDN hindari karena mereka memang jarang bertemu, dan saat beberapa waktu setelah kejadian pun IDN bertingkah seperti biasa, pura-pura tidak tahu, tidak bertanya maupun membahas apapun terkait pelecehan yang dia terima. Hal ini dikarenakan korban dan pelaku yang memang terbiasa berkontak fisik, dan IDN juga merasa mendapatkan kasih sayang dari ayahnya yang mana juga seorang pelaku. Hal inilah yang menyebabkan IDN tidak menyadari pelecehan yang dialaminya.

*“Kalo pamanku tuh kan aku jarang tetamu. tetamunya tuh pas, entah pas aku liburan dahulu ke rumah niniku” (IDN B48-B49).*

*“Mun tetamu tuh, kayak aku tuh lawan inya tuh biasa ai. Kaya pura-pura kada tau tu nah, kaa meanggap apa-apa kada betakun apa-apa jua, kada membahas apa-apa jua lawan inya tu nah. Kaya, karna, itupang tadi karna terbiasa lo lawan inya tuh, bilanya tetamu lawan inya dan aku rancak guring lawan inya. Jadi aku tuh merasa aku tuh disanyangi dimanjai lawan inya kayak sampai kada sadar tuh kalau aku tuh dileceh akan.” (IDN B67-B76).*

Beberapa waktu setelah kejadian IDN salah satu hal yang dilakukan oleh IDN untuk menghindari pelaku adalah pindah sekolah ke luar kota, yang mana otomatis IDN juga tinggal jauh dari rumahnya di kota lain. Meskipun latar belakangnya untuk pindah sekolah tersebut bukan semata-mata karena kejadian itu, IDN merasa terbantu dengan hal tersebut karena sangat membantu melancarkan keinginannya untuk menghindari pelaku. Setelah IDN lulus sekolah, ia juga langsung melanjutkan kuliahnya dan bekerja ke luar kota sehingga kuantitas pertemuannya dengan bapaknya terhitung rendah.

*“Intinya aku pindah sekolah. Walau sebujuhnya pindahnya tuh kada karena itu. Tapi aku bersyukur banget, aku setuju banar dipindah sekolah kesana. Karena aku kada handak sermauh lo lawan abahku, karena menghindari abahku. Kalo lawan amangku tuh jarang jua lo aku tetamu.” (IDN B149-B155)*

*“Ya itupang aku memang dasar handak pindah lo, jadinya kayak ada jalan tu nah. Tapi mun sampai wahini dasar koler lawan jarang jua pang tetamu, yaa gara-gara sekolah tu pang, lawan kuliah jua aku mengkos lo kada bulang-bulik. Jadi dasar ada jalannya lawan jua aku koler bulik tu han. Mun tetamu gen aku bediam aja.” (IDN B158-B165)*

JL mengatakan jika ia memiliki motivasi untuk menghindari pelaku. Bahkan hanya untuk sekedar melihat rambutnya pun dia tak mau, apalagi sampai berbicara dengan pelaku. Salah satunya adalah tidak membuka jendela kamarnya selama kurang lebih sebulan yang dapat membuat JL dari terlihat jendela kamarnya. Meskipun ia sebelum kejadian suka duduk di dekat jendela, namun setelah kejadian JL menjadi sangat menghindari jendela kamarnya.

*“Sangat ku hindari, melihat sehelai rambutnya ja gin mun kawa kada hindak tu pang tecangangi apalagi sampai terhubung, palagi sampai bepander. Bayangkanlah aku ni tetangga lo lawan si S, kamarku tuh sempat kada kubuka jendelanya dalam waktu sebulan kah” (JL B31-B36)*

*“Lawan di kamar aku menghindari banar yang namanya parak jendela. Awal-awal tuh dasar sebulan dasar kada ku buka saking sangkalnya tapi habistu ku buka lo kada nyaman anjir. Hehehe, jadi menghindari banar dengan jendela. Bahari aku ketuju nongkrong di jendela.” (JL B106-B112)*

Selain itu, awalnya JL selalu membalas sapaan S, namun setelah kejadian tersebut ketika S menyapanya, JL langsung menjauh dan menghindar. Hal inilah yang membuat JL enggan berada di kampung halamannya.

*“Sebelumnya mun inya merawa, ku rawa balik. Pas itutih aku langsung beugah. Menghindari, sangat-sangat menghidari.” (JL B80-B83).*

*“Makanya ak menghindari banar kampung tuh jua, karna kd handak tetamu inya.” (JL B87-B88).*

JL mengaku jika ia tidak ingin tahu sedikitpun informasi mengenai S. Bahkan ketika Ibunya bercerita mengenai S, JL langsung memotong ucapan ibunya dan mengatakan ibunya untuk tidak menceritakan apapun mengenai pelaku, karena JL tidak ingin tahu mengenai kehidupan S.

*“stop ma, jangan bekisah tentang inya, aku kada handak tahu kehidupan inya kayapa, aku handak menghindari, aku kada sukaa” (stop ma, jangan bercerita tentangnya, aku tidak ingin tahu bagaimana kehidupannya, aku ingin menghindar, aku tidak suka) (JL B115-B119)”*

## **2) *Revenge Motivation (Motivasi Balas Dendam)***

IDN mengaku jika ia hanya melakukan pembalasan berupa perlawanan. Ketika kejadian tersebut berlangsung, namun sama sekali tidak memiliki motivasi untuk balas dendam lain dikarenakan rasa bingungnya dan hubungan keluarga yang ia miliki dengan pelaku. Selain itu IDN mengaku jika ia berusaha

untuk tidak terlalu marah dan benci kepada bapaknya karena ia merasa jika bapaknya sangat sayang padanya. Hal ini sesuai dengan ucapan IDN ketika ditanya mengenai adanya motivasi untuk membalas dendam kepada pelaku yaitu:

*“Marah tuh pasti. Tapi aku kada tahu mun membalas tuh, ibaratnya tuh amun kepikiran tuh kadeda karena aku kada tahu handak membalas kayapa. Paling membalasnya perlawanan pas saat kejadian tu pang. Kaya pas itutuh aku melawan banar tuh pang, bekaras banar. Tapi abahku mengarasi, tapi aku tetap bekaras. Habis tu aku sarik. Sarik banget setiap melihat abahku tuh. Sarik. Pas hanyar-hanyar kejadian tuh. Sangkal tuh pang.” (IDN B171-B180)*

*“Kadeda pang. Karena aku kada tahu lawan bingung jua kayapa membalasnya.” (IDN B189-B190)*

*“Yaa karena inya abahku lawan pamanku, aku tahu inya masih sayang lawan aku aku tuh suah berpikir kayni nah tan ai. Aku tuh tahu abahku tuh sayang lawan aku. Makanya aku berusaha banar supaya aku tuh kada terlalu muar lawan abahku tuh.” (IDN B194-B199).*

Berbeda dengan aspek motivasi balas dendam yang dirasakan IDN pada pamannya, ia juga merasa bingung harus bereaksi bagaimana ketika dilecehkan dengan orang terdekatnya, sehingga ia tidak berani dan tidak bisa untuk sekedar mengatakan *“handak apa ikam ini? Kenapa ikam menjapai aku (mau apa kamu? Kenapa kamu menyentuh aku?)”* ia juga mengaku malu jika hal tersebut diketahui oleh anggota keluarga yang lain.

*“Aku kada tahu harus bereaksi kayapa bila dikaitui tuh. Kaya, kaya bingung pang. Karena inya tuh orang terdekat sorang. Jadi sorang tu kada wani handak, “handak apa ikam nih” han kaya kada kawa kaitu tuh. Kenapa ikam menjapai aku kaitu nah. Karena sorang tuh parak lawan inya jadi tuh bingung handak bereaksi apa bila dilecehkan orang yang parak nih. Lawan supan. Itu sih intinya. Supan. Ketahuan keluarga yang lain nah, itu” (IDN B130-B140).*

Pada aspek *revenge motivation*, JL mengaku jika dia memang memiliki niat untuk mempermalukan S dan W, namun hal itu kembali ia urungkan karena ia bingung bagaimana menindaknya. Selain itu ia mengatakan jika ia melakukan hal tersebut ia akan lebih malu, karena W satu kampus dengan JL dan merupakan kaka tingkatnya di kampus. JL juga

menjelaskan jika ia takut jika ia melaporkan W ia akan dipermalukan balik karena tidak memiliki bukti yang cukup kuat. JL mengatakan jika ia takut apabila W malah membalikkan keadaan dengan mengarang cerita jika JL yang menggodanya, meskipun ia memakai baju yang menurutnya sangat sopan.

*“Ada tuh ada, cuman kayak lebih kayak handak menyupan akan inya otomatis aku yang paling supan, soalnya sekampus lo, apalagi kaka Tingkat kita. Mun aku menyupan akan inya, disupankan, mungkin inya bisa ai mengarang cerita aku misalnya yang memancing jarnya. Aku pulang yang tesupan akan, aku kadeda pembelaan kadeda bukti. Mun disambat aku memancing bajuku biasa ja, bejilbab, maa sangat-sangat liput banar bahari. Aku bejubahhhhh. Bejubah tarus, awal-awal tuh aku bejubah tarus.” (JL B190-B201)*

Ketika ditanya mengenai dorongan balas dendam yang ia miliki, JL mengatakan jika ia malas untuk mengingat-ingat kejadian tersebut, bahkan ia mengaku jika ingatannya mengenai pelecehan yang ia alami saat itu baru saja diingatnya saat wawancara berlangsung. JL juga mengaku jika ia sudah tidak memiliki keinginan untuk membalas dendam lagi dikarenakan kurangnya bukti yang ia miliki. Sehingga ia merasa tidak ada gunanya memikirkan hal-hal tersebut. JL mengatakan jika ia ingin menghapus kejadian tersebut dalam kehidupannya jika bisa.

*“aku tuh koler meingat-ingat, makanya ini hanyar ja te aku ingatnya. Koler jua meingat-ingat kejadiannya tuh. Kayak apa yoo lahh, jadi mun disambat aku ada beisi pikiran atau niat gesan balas dendam tuh kadada lagi. Itutuh pang yang tadi kusambat tuh. Kededa gunanya aku kadeda bukti. Jadi sekira apa jua aku memikiran itu. Handak kuhapus ja kejadian itutuh dari hidupku, kepalaku mun kawa” (JL B212-B221)*

*“Aku tuh koler banar itu nah memikirakannya, melihat urangnya, jadi hal kaitu tuh kada telintas dikepalaku” (JL B222-B227).*

### 3) ***Benevolence Motivation (Motivasi Berbuat Baik)***

Aspek ketiga dalam *forgiveness* ialah motivasi berbuat baik atau *benevolence motivation*. Dalam hal ini IDN mengatakan jika ia memiliki

keinginan untuk berdamai dan berniat baik kepada pelaku dikarenakan pelaku merupakan bapak kandung dan pamannya.

*“Karena inya abahku, keluargaku, aku tahu, aku merasa inya sayang lawan aku. Makanya aku tuh jua berusaha kaya apayo lah menjaga hubungan, yaa kaytu pang. Mencoba parak lagi jua lawan abahku. Mun niat baik tuh kayaknya yaa karena faktor inya tuh abah kandungku, keluargaku tuh pang.” (IDN B208-B214).*

*“Yaa, itupang. Karena inya abahku, lawan amangku. Aku tuh merasa abahku lawan amangku tuh sayang lawan aku. Cuma aku kada mengarti kenapa sampai kaitu lawan aku. Tapi aku tahu aja inya tuh sayang lawan aku.” (IDN B217-B221).*

*“Kaya biasa ai, aku tuh anggapannya jika inya lain keluargaku kada bakal pang senyaman ini aku kaya behubungan lagi tuh. Cuma karena inya keluargaku makanya am aku hakun kaya ini lagi” (IDN B226-B230).*

Pada aspek benevolence motivation, JL menjelaskan dalam wawancara yang dilakukan jika ia tidak ingin berdamai dengan pelaku. Bahkan ia mengatakan jika ia bisa membunuh pelaku, ia ingin membunuhnya. JL juga mengatakan jika mungkin ia lebih berdamai dengan kejadian pelecehan yang ia alami, namun sama sekali tidak dengan memaafkan pelaku.

*“Mahh bungull siapa hakun berdamai bangsat. Mun kawa ku bun\*h tuh ku bun\*h tu pang. Mun berdamai tuh huh BIG NO. mungkin aku nih cuma berdamai dnegan kejadian tapi kada memaafkan orangnya.” (JL B237-B241)*

JL juga menjawab “kededa” (tidak ada) (JL B254)” ketika ditanya mengenai gambaran berdamai seperti apa yang ingin dilakukan dengan pelaku, juga apa kendala dan tantangan dalam proses tersebut? Hal ini selaras dengan pernyataan JL pada verbatim JL B237-B241. Selain itu JL juga mengatakan jika ia malas dan tidak sudi untuk sekedar melihat muka pelaku ketika ditanya

*“Bagaimana perasaan anda saat mencoba melihat pelaku dengan cara yang lebih positif atau penuh pengampunan?” (JL B259-B261)  
“Hahahahaha melihat muhanya gen koler aku. Kada sudi” (JL B262-B263)*

### **b. Faktor *Forgiveness* pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual**

Faktor *forgiveness* yang dikemukakan oleh McCulloch ada tiga, yaitu; faktor empati, perenungan dan tekanan, faktor kualitas hubungan, dan faktor permintaan maaf. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek IDN, faktor yang sangat mempengaruhi *forgiveness* pada IDN adalah faktor kualitas hubungan, yaitu adanya hubungan kekeluargaan antara subjek dengan pelaku, yaitu anak dengan bapak kandung dan paman yang merupakan adik dari pihak ibu.

*“Karena inya abahku, lawan amangku. Aku tuh merasa abahku lawan amangku tuh sayang lawan aku. Cuma aku kada mengarti kenapa sampai kaitu lawan aku. Tapi aku tahu aja inya tuh sayang lawan aku.”* (IDN B217-B221).

Perasaan disayang karena adanya kualitas hubungan yaitu hubungan keluarga inilah yang mempengaruhi pemaafan yang dimiliki IDN pada B dan P.

Sedangkan pada JL, tidak terdapat faktor yang mempengaruhi *forgiveness* pada dirinya, seperti yang dimiliki oleh IDN, yaitu kualitas hubungan. Pada faktor permintaan maaf, permintaan maaf dan ungkapan penyesalan yang tulus merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi *transgressor* untuk memengaruhi individu melakukan *forgiveness*. Namun meskipun S pernah menyampaikan maaf namun ungkapan maaf tersebut ternyata tidak berarti karena pelaku kembali melakukan tindak pelecehan seksual setelah mengatakan maaf tersebut kepada JL.

*“Pokoknya inya ada minta maaf, inggih jarnya kada lagi ulun kaytu tapi habistu mengulangi.”* (JL B131-132)

**Tabel 4. 1 Tabulasi Hasil Penelitian**

| NO | Subjek     | Aspek <i>Forgiveness</i>   |   |  | Faktor yang mempengaruhi   |
|----|------------|--|---|--|--|
|    |            | <i>Avoidance Motivations</i>   | <i>Revenge Motivations</i>  | <i>Benevolence Motivations</i>   |  |
| 1  | <b>IDN</b> | <p>IDN mengatakan masih memiliki <i>Avoidance Motivation</i> terhadap pelaku B namun ia merasa tidak memiliki motivasi menghindar kepada P dikarenakan kurangnya intensitas bertemu.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Hiih banarr. Setiap hari...”</li> <li>• “Tapi mun sampai wahini dasar koler lawan jarang jua pang tetamu, yaa gara-gara sekolah tu pang, lawan kuliah jua aku mengkos lo kada bulang-bulik. Jadi dasar ada jalannya lawan jua aku koler bulik tu han. Mun tetamu gen aku bediam aja.”</li> <li>• “Kalo pamanku tuh kan aku jarang tetamu.”</li> </ul> | <p>IDN mengatakan jika tidak tahu dan bingung balas demdam seperti apa yang dapat ia lakukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Tapi aku kada tahu mun membalas tuh, ibaratnya tuh amun kepikiran tuh kadeda karena aku kada tahu handak membalas kayapa.”</li> </ul> | <p>IDN mengatakan jika adanya hubungan keluargalah yang membuatnya memiliki <i>benevolence Motivation</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Karena inya abahku, keluargaku, aku tahu, aku merasa inya sayang lawan aku. Makanya aku tuh jua berusaha kaya apayo lah menjaga hubungan, yaa kaytu pang”</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor Kualitas hubungan.</li> </ul>  |
| 2  | <b>JL</b>  | <p>JL memiliki <i>Avoidance Motivation</i> terhadap kedua pelaku. Ia mengatakan jika bahkan untuk melihat sehelai rambutnya pun tidak mau.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “Sangat ku hindari, melihat sehelai rambutnya ja gin mun kawa kada hindak tu pang tecangangi apalagi</li> </ul>  | <p>JL tidak memiliki <i>Revenge Motivation</i> disebabkan tidak adanya bukti dan kekuatan untuk melakukan <i>Revenge Motivation</i></p>   | <p>JL tidak memiliki <i>Benevolence Motivation</i> sama sekali.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• “mahh bungul siapa hakun berdamai bangs*t. Mun kawa ku bun*h tuh ku bun*h tu pang. Mun</li> </ul>   | <p>Berdasarkan dari hasil wawancara dengan JL, maka didapatkan bahwa JL tidak memenuhi ketiga aspek yang telah dipaparkan sehingga, rendahnya faktor</p> |

|  |  |   |   |  |   |
|--|--|---|---|--|---|
|  |  | <p>sampai terhubung, palagi sampai bepander”.</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• “jadi mun disambat aku ada beisi pikiran atau niat gesan balas dendam tuh kadada lagi. Itutuh pang yang tadi kusambat tuh. Kededa gunanya aku kadeda bukti”</li> </ul> | <p>berdamai tuh huh BIG NO. mungkin aku nih cuma berdamai dengan kejadian tapi kada memaafkan orangnya.”</p> | <p>forgiveness yang mempengaruhi forgiveness JL</p> |
|--|--|---|---|--|---|

## B. Pembahasan

Ketika seseorang disakiti oleh orang lain, hal tersebut dapat menimbulkan berbagai emosi negatif seperti ketakutan, kesedihan, rasa malu dan yang emosi paling sering dirasakan oleh korban biasanya adalah amarah<sup>3</sup> selaras dengan perasaan yang dimiliki oleh IDN dan JL semenjak peristiwa tersebut menimpa mereka. Hal ini lah yang kemudian menjadi alasan utama mengapa IDN dan JL melakukan dua motivasi yang dijabarkan oleh McCulloch, yaitu *Avoidance Motivation* (Motivasi Menghindar) dan *Revenge Motivation* (Motivasi Balas Dendam).

Dampak psikologis yang dirasakan korban tidaklah sampai Trauma psikologi yang sangat serius, hingga PTSD. Namun kondisi psikologis seperti kecemasan dirasakan oleh subjek IDN dan JL terlebih ketika setelah kejadian berlangsung dan ketika bercerita kembali mengenai pengalaman pelecehan seksual yang ia alami tersebut.

Ketika seseorang mampu memaafkan maka mereka dapat meningkatkan kepuasan hidup, meningkatkan hal-hal positif dan mengurangi hal negatif dalam diri, bahkan dapat meningkatkan *self-esteem*. Namun memberikan pemaafan tidaklah mudah. Nyatanya, seseorang yang telah menjadi korban memercayai bahwa membalas dendam terhadap pelaku atau membuat pelaku merasakan hal yang sama dengan apa yang mereka rasakan adalah benar dan adil.<sup>4</sup> Berbeda dengan korban pelecehan seksual, seperti IDN dan JL mereka

McCullough menjelaskan bahwa *forgiveness* merupakan proses perubahan tiga dorongan dalam diri individu terhadap pelaku. *Forgiveness* dikatakan sebagaimana peningkatan motivasi prososial ke arah lain, yaitu rendahnya motivasi untuk menghindar

---

<sup>3</sup> Kätlin Peets, Ernest VE Hodges, and Christina Salmivalli, "Forgiveness and Its Determinants Depending on the Interpersonal Context of Hurt," *Journal of Experimental Child Psychology* 114, no. 1 (2013): 1.

<sup>4</sup> Peets, Hodges, and Salmivalli, 2.

(*avoidance motivations*) dari pelaku, rendahnya motivasi untuk menyakiti atau membalas dendam (*revenge motivations*) terhadap pelaku, dan meningkatnya motivasi untuk berperilaku positif atau membina hubungan kembali (*benevolence motivations*) terhadap pelaku.<sup>5</sup>

Aspek pertama yaitu *avoidance motivation* atau motivasi untuk menghindar, Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kedua subjek, yaitu IDN dan JL sama-sama memiliki motivasi untuk menghindari pelaku pelecehan seksual yang mereka alami. Perasaan amarah yang dimiliki IDN dan JL kemudian membuat keduanya memiliki motivasi untuk menghindar terhadap pelaku sehabis kejadian. Namun IDN mengaku jika belakangan ini ia sudah mulai mencoba untuk kembali membangun hubungan dengan berkirim pesan maupun telepon. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya hubungan keluarga yang dimiliki IDN dengan pelaku dan jangka waktu setelah kejadian yang sudah cukup lama, yakni sekitar kurang lebih 9 tahun.

Berbeda halnya dengan subjek JL yang sampai sekarang masih menghindari pelaku, JL juga menghindari topik pembicaraan yang berkaitan dengan pelaku. Hal ini dipengaruhi oleh tidak adanya hubungan darah maupun hubungan ketergantungan antara JL terhadap pelaku, selain itu jangka waktu semenjak kejadian pelecehan tersebut terjadi yang masih terhitung baru.

Sehingga dapat dikatakan jika Subjek IDN memiliki motivasi untuk menghindar yang cukup rendah sedangkan motivasi untuk menghindar yang dimiliki Subjek JL tinggi.

Pada aspek yang kedua yakni, *revenge motivation* atau motivasi untuk membalas dendam berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, subjek IDN dan subjek JL mengaku jika ia keduanya tidak memiliki motivasi untuk membalas dendam. Meskipun

---

<sup>5</sup> McCullough, Fincham, and Tsang, "Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations.," 540.

keduanya tidak memiliki motivasi untuk membalas dendam namun faktor yang melatarbelakangi ketiadaan motivasi pada dua subjek ini tidaklah sama. Subjek IDN mengaku jika ia kebingungan untuk balas dendam seperti apa yang harus ia lakukan, hal ini juga didukung dengan adanya hubungan keluarga yang dimiliki IDN dengan pelaku, sehingga ia masih dapat merasakan kasih sayang dari pelaku juga untuk pelaku. Selain itu jika balas dendam yang dimaksud berupa memberitahukan tentang hal tersebut ke orang lain terutama keluarganya yang lain atau melaporkannya ke pihak yang berwajib maka ia juga akan ikut merasakan malu sebagai korban.

Sehingga dapat dikatakan bahwa Subjek IDN dan subjek JL keduanya tidak memiliki motivasi untuk membalas dendam. Namun hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan, perasaan bingung, rasa malu hingga takut apabila melakukan balas dendam berupa memberitahukan hal yang pelaku lakukan kepada Masyarakat umum, atau bahkan kerabat terdekat malah akan membuat subjek lebih malu lagi, dan tidak adanya bukti fisik maupun saksi sehingga mereka tidak memiliki bukti untuk melaporkan kasus tersebut. Sehingga mengurungkan diri untuk melakukan balas dendam dengan cara melaporkan pelaku ke pihak berwajib.

Dalam islam sendiri dikatakan dalam QS Asy-Syura ayat 40, yaitu:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada satu dosa pun atas mereka”

Meskipun dalam ayat ini sebagai korban diperbolehkan untuk membalas terhadap apa yang dilakukan oleh pelaku, namun Allah menekankan bahwa menjadi orang yang sabar dan memaafkan itu lebih diutamakan, hal ini dijelaskan dalam surah Asy-Syura ayat 43, yaitu:

وَأَمَّن صَبْرًا وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

artinya: “Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan (QS 42:43)”

Meskipun IDN dan JL tidak dapat dikatakan memaafkan sepenuhnya dalam islam, namun apa yang mereka kerjakan dapat dikatakan bersabar dalam islam.

Aspek ketiga yaitu *benevolence motivation* atau motivasi berbuat baik. Subjek IDN mengaku jika ia memang memiliki motivasi untuk berbuat baik kepada pelaku, namun hal tersebut dilatarbelakangi oleh hubungan keluarga yang ia miliki dengan pelaku, ia mengatakan jika tidak ada hubungan keluarga mungkin ia takkan memiliki niat baik sedikit pun terhadap pelaku. Berbeda dengan JL yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan pelaku, ia mengaku jika dia sama sekali tidak memiliki niat baik kepada pelaku. Sehingga dapat dikatakan bahwa Subjek IDN memiliki motivasi berbuat baik yang cukup tinggi sedangkan Subjek JL tidak memiliki motivasi berbuat baik.

Berdasarkan penjelasan McCullough mengenai *Forgiveness* yaitu rendahnya motivasi untuk menghindar (*avoidance motivations*) dari pelaku, rendahnya motivasi untuk menyakiti atau membalas dendam (*revenge motivations*) terhadap pelaku, dan meningkatnya motivasi untuk berperilaku positif atau membina hubungan kembali (*benevolence motivations*) terhadap pelaku.<sup>6</sup> Maka dapat disimpulkan jika Subjek IDN memiliki motivasi menghindar yang rendah, dan tidak memiliki motivasi untuk menyakiti atau membalas dendam terhadap pelaku, dan meningkatnya motivasi untuk berbuat baik terhadap pelaku. Sedangkan Subjek JL memiliki motivasi menghindar yang tinggi, rendahnya motivasi untuk menyakiti atau membalas dendam terhadap pelaku, sedangkan motivasi untuk berbuat baik terhadap pelaku sangat rendah.

---

<sup>6</sup> McCullough, Fincham, and Tsang, 540.

Faktor *forgiveness* yang dikemukakan oleh McCulloch ada tiga, yaitu; faktor empati, perenungan dan tekanan. Ketika individu terlalu lama untuk merenungi (*ruminati*) tentang transgression yang terjadi pada dirinya akan menghambat pemaafan. Proses perenungan yang lama dan tekanan (*suppression*) yang dirasakan oleh individu dapat meningkatkan penghindaran dan keinginan untuk melakukan balas dendam terhadap *transgressor*. Individu yang kesulitan dalam mengurangi perenungan, akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat melakukan *forgiveness*. Hal ini berbeda dengan yang dialami oleh IDN, yaitu perenungan yang lama merupakan salah satu faktor yang menimbulkan *forgiveness* pada pelaku, Ketika IDN merenungi hal yang menimpanya tersebut, ia meyakini mungkin jika pelaku yaitu B sebenarnya sayang kepadanya sebagai bapak kandungnya. Berbeda dengan JL, ia tidak melakukan perenungan dan berusaha untuk melupakan hal tersebut.

Faktor kedua yaitu kualitas hubungan, Pada IDN yaitu adanya hubungan kekeluargaan antara subjek dengan pelaku, yaitu anak dengan bapak kandung dan paman yang merupakan adik dari pihak ibu sangat mempengaruhi pemaafan yang dimiliki oleh IDN. Perasaan disayang karena adanya kualitas hubungan yaitu hubungan keluarga inilah yang mempengaruhi pemaafan yang dimiliki IDN pada B dan P. Hal ini dikategorikan dalam faktor kualitas hubungan dalam faktor *forgiveness* yang dikemukakan oleh McCullough. Berbeda dengan JL yang tidak memiliki kualitas hubungan yang baik dengan pelaku, sehingga hal tersebut tidak dapat mempengaruhi *forgiveness* pada JL

Pada penelitian Fitri Rafika mengenai Gambaran *Forgiveness* Pada Anak Korban Kekerasan Seksual (*Child Sexual Abuse*) Yang Melaporkan Diri ke Dinas Sosial yang ditulis pada tahun 2021 dikatakan bahwa, dampak negatif dari seseorang yang menjadi korban *incest child sexual abuse* merasa bahwa hubungan kekeluargaan menyebabkan mereka harus memberi pemaafan kepada pelaku dengan tujuan agar hubungan

kekeluargaan terjaga dengan baik. Hal ini selaras dengan yang dirasakan oleh IDN yang juga mengalami pelecehan seksual oleh keluarganya sendiri. Sehingga membuatnya memikirkan citra keluarga di lingkungan tempatnya tinggal, pandangan orang lain ke Bapaknyanya juga dirinya sendiri.

Dalam 'Pemaafan pada Perempuan Korban Perselingkuhan dalam Hubungan Perkawinan' (Rischa Deviana, Istar Yuliadi, Laelatus Syifa Sari Agustina) dikatakan bahwa pemaafan sangat didukung oleh adanya rasa sayang terhadap pelaku. Selaras dengan yang dirasakan oleh IDN yaitu rasa sayang sebagai anak kepada pelaku yang mana adalah bapak dan pamannya juga perasaan disayang oleh pelaku membuat IDN lebih mudah dalam memberikan pemaafan kepada pelaku.

Faktor ketiga yaitu faktor permintaan maaf, permintaan maaf ungkapan penyesalan yang tulus merupakan faktor yang paling berpengaruh bagi *transgressor* untuk memengaruhi individu melakukan *forgiveness*. Pada IDN, ia tidak pernah mengungkit peristiwa tersebut kepada pelaku maupun keluarga terdekatnya sehingga, ia tidak pernah mendengar permintaan maaf dari kedua pelaku. Berbeda dengan JL, meskipun S pernah menyampaikan maaf namun ungkapan maaf tersebut ternyata tidak berarti karena pelaku kembali melakukan tindak pelecehan seksual setelah mengatakan maaf tersebut kepada JL.

Sehingga tingginya tingkat *forgiveness* yang dimiliki oleh IDN dipengaruhi oleh faktor kualitas hubungan, sedangkan rendahnya tingkat *forgiveness* JL dipengaruhi ketiadaan ketiga faktor tersebut.

Hambatan pemaafan yang dimiliki JL berdasarkan hambatan yang disebutkan oleh Nadiatus Salama, yakni rendahnya keinginan untuk memaafkan, Adanya perasaan takut dan khawatir apabila pelaku mengulangi kejahatannya lagi. Hal ini dikarenakan sulitnya korban mempercayai orang lain, apalagi bagi korban yang telah menerima luka berulang kali dan begitu dalam, dan keyakinan akan tidak adanya keadilan yang terwujud

